



Strategi Komunikasi Forum Lingkar Pena (FLP) Wilayah Riau Dalam Menyampaikan Pesan Lingkungan Melalui Program Sastra Hijau

*(Analisis Strategi Komunikasi Lima Langkah dalam Program Sastra Hijau Forum Lingkar Pena
Wilayah Riau)*

Dwi Asih Kurnia Sari^{1*}, Yasir², Arifudin³

*Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Riau, Indonesia*

Email Korespondensi: dwasihks16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi Forum Lingkar Pena (FLP) Wilayah Riau dalam menyampaikan pesan lingkungan dan pendidikan lingkungan melalui Program Sastra Hijau, mengacu pada model strategi komunikasi lima langkah Cangara. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara mendalam dengan enam informan, observasi partisipan, dan studi dokumentasi, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber. Hasil menunjukkan tahap penelitian berlangsung sebagai riset penguat fakta atas kepekaan penulis terhadap fenomena lingkungan Riau; tahap perencanaan menekankan penyusunan sinopsis dan kemitraan kelembagaan; tahap pelaksanaan berjalan melalui penulisan, penyuntingan kolaboratif, dan penerbitan berskema royalti; sedangkan tahap evaluasi masih berorientasi pada kualitas produk dan belum mengukur dampak pembaca secara sistematis, meskipun wawancara pembaca menunjukkan efek kognitif, afektif, dan konatif yang positif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan riset audiens dan evaluasi dampak program sebagai bagian dari pendidikan lingkungan berbasis sastra.

Kata Kunci: strategi komunikasi; komunikasi lingkungan; pendidikan lingkungan; sastra hijau; Forum Lingkar Pena.

ABSTRACT

This study analyzes the communication strategy of Forum Lingkar Pena (FLP) Riau Region in conveying environmental messages and environmental education through its Green Literature Program, drawing on Cangara's five-step communication strategy model. A qualitative descriptive approach was used through in-depth interviews with six informants, participant observation, and documentation analysis, with credibility established via source triangulation. Findings show the research stage functions as fact-reinforcing inquiry grounded in writers' sensitivity to environmental phenomena in Riau; the planning stage centers on synopsis development and institutional partnership; the implementation stage proceeds through writing, collaborative editing, and royalty-based publishing; while the

evaluation stage remains product-oriented and has not systematically measured reader impact, although reader interviews reveal positive cognitive, affective, and conative effects. The study recommends strengthening audience research and impact evaluation as part of literature-based environmental education.

Keywords: *communication strategy; environmental communication; environmental education; green literature; Forum Lingkar Pena.*

PENDAHULUAN

Gerakan kampanye dan edukasi lingkungan untuk mencegah krisis ekologis kini menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia, dan melibatkan beragam kalangan komunitas masyarakat sipil (Lisa, 2018). Komunikasi lingkungan hadir sebagai bidang kajian yang menjembatani upaya penyelamatan bumi dari krisis iklim dan kerusakan ekosistem, sekaligus menjadi sarana simbolik masyarakat untuk berbagi informasi mengenai kondisi dan perubahan lingkungan (Flor & Matulac, 2004; Pezzullo & Cox, 2018). Salah satu komunitas yang menjalankan peran tersebut melalui jalur kepenulisan adalah Forum Lingkar Pena (FLP) Wilayah Riau melalui Program Sastra Hijau, yaitu ruang penciptaan karya sastra—puisi, cerpen, novel, dan cerita anak—yang mengangkat isu lingkungan sebagai gagasan utamanya.

Sejak diinisiasi tahun 2017, Program Sastra Hijau FLP Wilayah Riau telah menghasilkan puluhan karya sastra bertema lingkungan yang lahir dari persoalan ekologis khas Riau, seperti kebakaran hutan dan kabut asap, abrasi pesisir, kerusakan sungai, hingga ekspansi perkebunan sawit. Karya-karya tersebut disebarluaskan baik secara luring melalui buku cetak dan distribusi ke perpustakaan serta sekolah, maupun secara daring melalui media digital, termasuk platform Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI) milik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Realisasi program ini bertumpu pada strategi komunikasi, yang oleh Effendy (2011) dipahami sebagai gabungan antara merancang jalannya komunikasi (communication planning) dengan mengelolanya (communication management) demi tercapainya sasaran yang telah ditentukan. Cangara (2018) memetakan strategi tersebut ke dalam empat tahapan, yaitu penelitian (research), perencanaan (plan), pelaksanaan (execute), dan evaluasi (measure). Ketika prinsip tersebut diterapkan secara khusus pada persoalan lingkungan, lahirlah strategi komunikasi lingkungan, yakni pendekatan terstruktur dan berorientasi audiens untuk memastikan pesan lingkungan tersampaikan secara efektif serta mendorong peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan tindakan pro-lingkungan (G. Flor & Cangara, 2018). Berbeda dari kampanye publik atau iklan layanan masyarakat yang menyampaikan pesan secara eksplisit, Sastra Hijau menempuh jalur komunikasi lingkungan yang bersifat implisit, yakni melalui narasi, tokoh, dan konflik cerita.

Sebagai kerangka konseptual utama, penelitian ini menempatkan Program Sastra Hijau sebagai salah satu bentuk pendidikan lingkungan (environmental education) yang berlangsung melalui jalur nonformal. Pendidikan lingkungan dipahami sebagai proses berkelanjutan untuk menumbuhkan pengetahuan, kesadaran, sikap, dan keterampilan warga masyarakat agar mampu memahami serta ikut memecahkan persoalan lingkungan di sekitarnya (Onok Yayang Pamungkas, 2021). Ketika pendidikan lingkungan disampaikan melalui karya sastra, pembaca tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, melainkan diajak menghayati persoalan ekologis melalui pengalaman tokoh, konflik, dan latar cerita, sehingga proses belajar berlangsung secara reflektif dan emosional, tidak sekadar kognitif. Dengan demikian, empat tahap strategi komunikasi Cangara di atas sekaligus berfungsi sebagai tahapan penyelenggaraan pendidikan lingkungan berbasis sastra, mulai dari penggalan isu pada tahap penelitian hingga evaluasi dampaknya pada pembaca.

Urgensi kajian ini juga berpijak pada amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang menegaskan hak setiap orang atas pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, dan partisipasi (UU 32 Tahun 2009 (PPLH), 2009). Persoalan mendasarnya, edukasi dan paparan informasi lingkungan dalam masyarakat masih minim sehingga berdampak pada rendahnya kesadaran ekologis dalam keseharian (Onok Yayang Pamungkas, 2021), sementara jumlah persoalan lingkungan terus meningkat setiap tahun (Sa'ban dkk., 2020).

Penelitian terdahulu memberikan sejumlah pijakan bagi kajian ini. Yang dkk. (2022) membuktikan bahwa pendidikan lingkungan berbasis narasi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ekologis anak, meski belum tentu berpengaruh signifikan terhadap niat perilaku. Lisa (2018) menunjukkan bahwa sastra hijau efektif sebagai alternatif gerakan ekologis dalam pembelajaran sastra anak, sedangkan Pamungkas dkk. (2022) memetakan perkembangan kajian sastra berwawasan lingkungan di Indonesia. Sementara itu, kajian strategi komunikasi lingkungan lain lebih banyak berfokus pada kampanye publik, seperti gerakan minim sampah oleh bank sampah (Swarnawati dkk., 2023), pemasaran hijau dalam pemberdayaan kewirausahaan masyarakat (Romli dkk., 2023), maupun iklan properti bermuatan storytelling (Lestari, 2020). Kesenjangan yang tampak dari tinjauan tersebut adalah masih terbatasnya kajian yang menempatkan sastra sebagai jalur strategi komunikasi lingkungan yang utuh, mulai dari tahap penelitian hingga evaluasi, khususnya pada komunitas kepenulisan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Forum Lingkar Pena Wilayah Riau menjalankan tahap penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi komunikasi dalam menyampaikan pesan lingkungan melalui Program Sastra Hijau. Kajian ini diharapkan memperkaya literatur ilmu komunikasi mengenai strategi komunikasi lingkungan berbasis sastra, sekaligus memberi masukan praktis bagi FLP Wilayah Riau dan pemangku kepentingan lingkungan dalam mengoptimalkan jalur komunikasi kreatif tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menghasilkan gambaran mendalam mengenai strategi komunikasi berdasarkan data tertulis, lisan, dan perilaku yang dapat diamati (Meleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di kantor cabang Forum Lingkar Pena Wilayah Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam ekosistem Program Sastra Hijau, terdiri atas enam informan, yaitu Ketua Umum FLP, Koordinator Divisi Karya FLP Wilayah Riau, Pengurus FLP Wilayah Riau, Koordinator Divisi Humas FLP Wilayah Riau, serta dua pembaca karya sastra hijau (seorang akademisi dan seorang siswa sekolah). Objek penelitian adalah bentuk strategi komunikasi FLP Wilayah Riau dalam menyampaikan pesan lingkungan melalui karya sastra hijau.

Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali proses penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi komunikasi (Creswell & Poth, 2018). Kedua, observasi partisipan pada kegiatan bedah buku dalam rangka Milad ke-28 FLP untuk mengamati langsung praktik evaluasi karya (Miles dkk., 2014). Ketiga, studi dokumentasi terhadap karya sastra hijau yang telah diterbitkan, laporan kegiatan, serta arsip organisasi (Patton, 2015). Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen daring yang relevan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas reduksi data (transkripsi dan kategorisasi berdasarkan empat tahap strategi komunikasi), penyajian data (dalam bentuk narasi dan tabel), serta penarikan simpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari unsur pengurus, penulis, dan pembaca, serta mengonfirmasi hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini mengacu pada model strategi komunikasi lima langkah Cangara (2018), yang memetakan strategi komunikasi FLP Wilayah Riau ke dalam empat tahap, yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan menunjukkan bahwa strategi tersebut tidak sekadar menghasilkan karya sastra bertema lingkungan, melainkan merupakan rangkaian proses yang menempatkan sastra sebagai medium komunikasi lingkungan yang implisit, partisipatif, dan berbasis literasi.

1. Tahap Penelitian (Research)

Tahap penelitian FLP Wilayah Riau tidak berlangsung sebagai riset formal yang direncanakan sejak awal, melainkan sebagai riset penguat fakta (fact-supporting research) atas gagasan yang lahir dari kepekaan penulis terhadap fenomena lingkungan sehari-hari. Informan menjelaskan bahwa penciptaan karya kerap dipicu oleh peristiwa aktual, seperti bencana kabut asap Riau tahun 2015 yang melahirkan antologi “Riwayat Asap”, maupun pengalaman personal penulis terhadap abrasi di Kepulauan Meranti. Ketua Umum FLP Wilayah Riau menuturkan titik pangkal gagasan tersebut sebagai berikut.

“Sastra hijau yang ada di FLP ini berawal dari tragedi asap Riau tahun 2015, itu tragedi yang cukup parah pada saat itu. Sebagai penulis kan memang biasanya peka dengan kondisi-kondisi yang terjadi di sekitar.” (Wawancara Ketua Umum FLP Wilayah Riau, Sugiarti, 14 Oktober 2025)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa titik berangkat karya sastra hijau bukan data sekunder, melainkan pengalaman kolektif atas peristiwa lingkungan yang dirasakan langsung oleh masyarakat Riau. Setelah gagasan muncul, penulis memperkaya pemahamannya melalui pengumpulan referensi bacaan, baik pada level individu maupun melalui pembinaan organisasi seperti program Duta Cerpen, serta melalui pengumpulan data dan fakta lapangan yang melibatkan sastrawan, sejarawan, dan tokoh masyarakat guna memastikan akurasi informasi, sebagaimana dituturkan Koordinator Divisi Karya FLP Wilayah Riau berikut.

“...kita hubungi sastrawan Riau, sejarawan, hingga pemuka masyarakat untuk diskusi kilat pada saat itu, untuk mendapatkan informasi dan sekaligus memastikan kembali data dan info yang kita dapat itu tidak keliru.” (Wawancara Koordinator Divisi Karya FLP Wilayah Riau, Bambang Kariyawan, 12 Februari 2025)

Keterlibatan sastrawan dan sejarawan lokal ini menunjukkan bahwa validasi fakta dalam Program Sastra Hijau dijalankan secara kolaboratif dan lintas keahlian, bukan semata mengandalkan interpretasi subjektif penulis. Aktivitas membaca dan berdiskusi sebagai bagian dari riset ini menegaskan pandangan Crowell dkk. (2022) bahwa literasi—mencakup kegiatan membaca, menulis, dan berkarya—dapat menjadi instrumen efektif untuk membangun kesadaran dan advokasi lingkungan. Kebaruan ide dijaga melalui pengangkatan lokalitas Riau, seperti hutan, sawit, sungai, dan laut, sebagai pembeda karya, sebagaimana ditegaskan pula oleh pembaca yang menilai kedekatan latar geografis memperkuat resonansi pesan.

Temuan ini sejalan dengan Lisa (2018) yang menunjukkan bahwa sastra hijau memperoleh kekuatannya dari kedekatan penulis dengan realitas lingkungan yang digambarkan, bukan dari abstraksi data. Pola riset berbasis pengalaman lapangan ini juga relevan dengan penekanan G. Flor dan Cangara (2018) bahwa strategi komunikasi lingkungan akan lebih bermakna apabila dikonstruksi dari kasus konkret yang dialami komunikator maupun khalayaknya. Upaya menjaga kebaruan tema melalui lokalitas ini pun dapat dijelaskan melalui teori difusi inovasi Rogers (2014): suatu gagasan lebih mudah diterima dan menyebar apabila memiliki keunggulan relatif dan kesesuaian dengan kondisi khalayak

penerimanya, sebagaimana tampak dari apresiasi tingkat nasional yang diperoleh karya bertema hutan dan sawit khas Riau. Temuan ini juga memperkuat simpulan Pamungkas dkk. (2022) bahwa sastra berwawasan lingkungan di Indonesia berkembang dengan variasi tema yang berakar pada konteks kewilayahan penulisnya.

2. Tahap Perencanaan (Planning)

Perencanaan dijalankan melalui penyusunan sinopsis yang berfungsi ganda, yaitu memetakan alur naratif (tokoh, konflik, latar) sekaligus aspek manajerial produksi (target pembaca, tenggat waktu, dan rencana penerbitan). Ketua Umum FLP Wilayah Riau menjelaskan cakupan sinopsis tersebut sebagai berikut.

“Kita penulis membuat perencanaan itu dituangkan dalam sinopsis, baik itu novel, cerpen, puisi, dan lain-lain; misal novel ada premis, logline, sinopsis, sampai dengan keterangan target pembaca, target jumlah halaman, deadline penulisan karyanya, sampai penentuan rencana penerbitannya, itu sudah tertera di situ.” (Wawancara Ketua Umum FLP Wilayah Riau, Sugiarti, 29 Agustus 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan sinopsis tidak hanya berfungsi meringkas isi cerita, tetapi menjadi bagian dari perencanaan karya secara menyeluruh, mulai dari aspek kreatif hingga aspek manajerial. Melalui sinopsis pula, isu lingkungan yang luas dipersempit menjadi persoalan konkret yang dapat dikembangkan menjadi cerita; persoalan kabut asap, misalnya, diolah menjadi kisah mengenai kehidupan keluarga dan dampak sosial, bukan sekadar fenomena pencemaran udara.

Penentuan media komunikasi ditempuh melalui dua jalur, yaitu distribusi melalui media cetak dan daring serta kemitraan kelembagaan strategis. Sugiarti menekankan pentingnya kemitraan tersebut agar karya sastra hijau tidak berhenti pada lingkup internal komunitas.

“Jadi kita jalin kerja sama dengan Perpustakaan Soeman HS agar karyanya dapat hadir di sana, sekaligus pada saat itu dilakukan peluncuran buku di sana, ada gelar wicara juga terkait dengan musibah asap yang dihubungkan dengan gerakan sastra hijau.” (Wawancara Ketua Umum FLP Wilayah Riau, Sugiarti, 29 Agustus 2026)

Dengan demikian, perencanaan media komunikasi FLP Wilayah Riau tidak semata memilih saluran distribusi, tetapi juga merancang kemitraan kelembagaan sebagai penguat legitimasi dan perluasan jangkauan pesan. Namun demikian, penekanan pada kedalaman pesan melalui kemitraan kelembagaan ini turut menyisakan keterbatasan akses; sejumlah karya yang diterbitkan secara mandiri (self-publishing) dengan jumlah cetak terbatas tidak tersedia di jaringan toko buku umum, sebagaimana dialami salah satu pembaca akademisi dalam penelitian ini.

Temuan mengenai kekuatan naratif dalam edukasi lingkungan ini sejalan dengan Yang dkk. (2022), meskipun mereka juga menemukan bahwa peningkatan niat perilaku pro-lingkungan tidak otomatis mengikuti peningkatan pengetahuan dan sikap, yang mengindikasikan bahwa pemilihan bentuk pesan penting namun belum cukup untuk menjamin perubahan perilaku. Strategi multisaluran FLP ini juga memiliki kemiripan dengan strategi komunikasi lingkungan pada kampanye minim sampah (Swarnawati dkk., 2023), yang sama-sama memadukan produk utama dengan interaksi sosial dan forum komunitas, meski berbeda pada bentuk pesannya, yaitu kampanye yang eksplisit berbanding narasi yang implisit.

3. Tahap Pelaksanaan (Implementation)

Pelaksanaan mencakup proses penulisan yang berjalan dalam dua ritme berbeda. Sugiarti menuturkan bagaimana proses penulisan novel “Riwayat Asap” dikerjakan dalam waktu yang relatif singkat demi menjaga relevansi isu kabut asap.

“Pada saat itu waktunya cukup mepet, dalam satu bulan itu berjalan proses penulisan, editing, sampai dengan penerbitan. Karena kita mengejar momennya agar tetap relevan. Jadilah karya sastra

hijau dengan judul novel Riwayat Asap.” (Wawancara Ketua Umum FLP Wilayah Riau, Sugiarti, 29 Agustus 2026)

Pada skema pembinaan anggota melalui program Duta Cerpen, ritme penulisan berjalan lebih terjadwal, sebagaimana dijelaskan Pengurus FLP Wilayah Riau berikut.

“Setelah selesai pembinaan, baru ada penugasan; nah, penugasannya itu nanti biasanya akan ditugaskan membuat cerpen temanya lingkungan dalam waktu dua minggu, dikumpul, kemudian setelah dikumpul itu kita bedah lagi.” (Wawancara Pengurus FLP Wilayah Riau, Mulyati, 7 Februari 2025)

Kedua penuturan tersebut menegaskan bahwa proses penulisan di FLP Wilayah Riau berjalan dalam dua ritme yang saling melengkapi, yaitu penulisan cepat berbasis momentum untuk merespons peristiwa aktual, dan penulisan terjadwal berbasis pembinaan untuk mengasah kemampuan menulis anggota secara bertahap. Penyuntingan dan swasunting selanjutnya berlangsung secara kolaboratif melalui umpan balik sejawat dan forum pembinaan, meskipun evaluasi pembaca dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian diksi dengan pembaca umum di luar komunitas belum sepenuhnya menjadi perhatian dalam proses tersebut.

Publikasi dan penerbitan ditempuh melalui multiple channels, mencakup penjualan buku, distribusi ke perpustakaan, penerbitan digital gratis, serta skema antologi bersama yang memperhitungkan pembagian royalti bagi penulis, sebagaimana dijelaskan Pengurus FLP Wilayah Riau berikut.

“Misalnya ada terkumpul dua puluh cerpen dari dua puluh orang, jadi kita buat tim; dari dua puluh orang itu kita buat tim, ada yang sebagai kurator yang mengurasi naskah, terus ada yang sebagai editor. Kita tetapkan royalti penulis, jadi pas distribusi nanti, tetap penulis itu dapat royalti dari penjualannya.” (Wawancara Pengurus FLP Wilayah Riau, Mulyati, 7 Februari 2025)

Peluncuran dan promosi memadukan jalur formal-kelembagaan (seminar bersama pemangku kebijakan dan sastrawan) dengan jalur kreatif-partisipatif (lomba pembacaan puisi bervisual bertajuk BK Awards).

Ritme penulisan berbasis momentum ini menegaskan pentingnya ketepatan waktu (timeliness) dalam komunikasi lingkungan, sejalan dengan simpulan Swarnawati dkk. (2023) bahwa pesan yang disampaikan ketika isu masih menjadi perhatian publik memiliki peluang lebih besar memperoleh atensi khalayak. Skema royalti dalam penerbitan turut memperlihatkan orientasi keberlanjutan (sustainability) yang sejalan dengan temuan Romli dkk. (2023) bahwa komunikasi lingkungan akan lebih bertahan apabila disertai nilai tambah ekonomi bagi pelaku komunikasinya. Sementara itu, kombinasi jalur formal dan kreatif dalam promosi merefleksikan strategi multisaluran (Cangara, 2018), sekaligus selaras dengan penekanan Lestari (2020) bahwa pengemasan pesan lingkungan melalui berbagai bentuk media turut menentukan keluasan penerimaan publik.

4. Tahap Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berpusat pada kegiatan bedah karya yang menjalankan fungsi evaluasi kualitas secara internal, yaitu melalui kritik dari sesama anggota, serta validasi eksternal melalui kurasi media massa nasional. Kendati demikian, fokus penilaian tersebut cenderung berhenti pada mutu naskah itu sendiri, sementara ukuran yang lebih jauh, yakni sejauh mana pesan benar-benar mengubah pengetahuan, sikap, dan kecenderungan bertindak pembaca, belum tergarap secara terprogram.

Untuk melengkapi temuan tersebut, peneliti menelusuri sisi penerimaan pembaca melalui wawancara dengan Nurul Aidha selaku akademisi dan Aisha selaku siswa sekolah, yang membaca kumpulan cerita pendek Akasia karya Nafi'ah Al-Ma'rab. Pada ranah kognitif dan afektif, Nurul Aidha menuturkan pengalamannya sebagai berikut.

“Saya mendapat pemahaman bahwa persoalan lingkungan sangat berkaitan dengan kehidupan manusia dan keberlangsungan masyarakat. Rasanya juga sangat dekat dengan apa yang terjadi di lingkungan kita saat ini. Perhatian dengan persoalan lingkungan juga muncul untuk menjaga

lingkungan mulai dari hal terkecil.” (Wawancara Akademisi – Pembaca Karya Sastra Hijau, Nurul Aidha, 25 Agustus 2026)

Sementara itu, Aisha menyampaikan perubahan pemahaman yang lebih spesifik, yaitu menyadari adanya pola berulang di balik peristiwa kabut asap yang selama ini hanya dipahami sebagai berita musiman.

“Sebelumnya saya melihat isu lingkungan seperti kabut asap atau kebakaran hutan hanya sebagai berita yang sering muncul setiap tahun. Namun setelah membaca karya itu, saya jadi lebih memahami ada pola yang terus berulang; ketika itu terus berulang tahun ke tahun maka kerusakan alam akan semakin besar. Emosi yang paling terasa adalah sedih, prihatin, dan khawatir terhadap kondisi lingkungan di masa depan.” (Wawancara Siswa Sekolah – Pembaca Karya Sastra Hijau, Aisha, 7 Februari 2025)

Kedua penuturan tersebut memperlihatkan bahwa efek komunikasi sesungguhnya telah terjadi pada tiga ranah, yaitu kognitif (pemahaman baru mengenai keterkaitan persoalan lingkungan dengan kehidupan sosial masyarakat Riau), afektif (keprihatinan dan kedekatan emosional terhadap dampak kerusakan lingkungan), dan konatif (kecenderungan untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar). Temuan ini sejalan dengan Yang dkk. (2022) yang membuktikan bahwa pendidikan lingkungan berbasis narasi efektif membangun kesadaran ekologis melalui kedekatan psikologis dengan tokoh cerita, serta dengan Riyanto (2020) yang menegaskan peran aktivitas literasi dalam menanamkan karakter peduli lingkungan.

Dapat dikatakan, Program Sastra Hijau sesungguhnya sudah berhasil menumbuhkan respons positif di kalangan pembaca, hanya saja keberhasilan itu belum ditangkap oleh sistem penilaian organisasi. Bedah karya yang selama ini rutin dijalankan lebih tepat disebut sebagai kontrol mutu naskah (evaluasi formatif), sedangkan penilaian menyeluruh terhadap hasil akhir program bagi kesadaran lingkungan warga (evaluasi sumatif) merupakan bagian yang masih perlu dibangun ke depan.

Tabel 1. Ringkasan Tahapan Strategi Komunikasi Program Sastra Hijau FLP Wilayah Riau

No	Tahapan	Aktivitas Utama	Temuan Kunci
1	Penelitian (Research)	Pengumpulan referensi bacaan, pengumpulan data dan fakta lapangan, pemastian kebaruan ide.	Riset bersifat menguatkan fakta atas gagasan yang lahir dari kepekaan penulis; kebaruan dibangun melalui lokalitas Riau.
2	Perencanaan (Planning)	Penyusunan sinopsis, penentuan media komunikasi dan kemitraan kelembagaan.	Sinopsis berfungsi naratif sekaligus manajerial; kemitraan kelembagaan memperdalam pesan namun membatasi distribusi umum.
3	Pelaksanaan (Implementation)	Penulisan, penyuntingan/swasunting, publikasi-penerbitan, peluncuran dan promosi.	Penulisan berjalan dua ritme (momentum dan terjadwal); publikasi menopang keberlanjutan ekonomi penulis melalui royalti.
4	Evaluasi (Evaluation)	Bedah karya, kurasi media massa nasional, wawancara umpan balik pembaca.	Evaluasi masih berorientasi produk; efek kognitif, afektif, dan konatif pada pembaca belum diukur secara sistematis.

Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2026.

Elaborasi atas tahapan-tahapan pada Tabel 1 juga dapat didudukkan dalam konteks kajian komunikasi lingkungan Riau yang lebih luas, sebagaimana ditunjukkan oleh serangkaian penelitian Yasir dan koleganya di Universitas Riau. Yasir dkk. (2025), misalnya, mengkaji komunikasi lingkungan berbasis komunitas dalam mitigasi bencana lahan gambut di Kabupaten Bengkalis dan menemukan bahwa pesan mengenai kerawanan kebakaran serta abrasi lahan gambut disampaikan secara efektif

melalui gerakan penanaman tumbuhan asli (gerunggang) yang melibatkan kolaborasi lintas pemangku kepentingan, mulai dari kelompok tani hutan, pengelola kawasan hutan, hingga pemerintah kabupaten dan provinsi. Pola kolaborasi lintas pihak semacam ini memiliki kemiripan struktural dengan praktik riset penguat fakta pada tahap penelitian Program Sastra Hijau (Tabel 1), yang juga melibatkan sastrawan, sejarawan, dan tokoh masyarakat untuk memvalidasi informasi seputar bencana kabut asap sebelum dituangkan ke dalam narasi. Perbedaan mendasarnya terletak pada bentuk penyampaian pesan: jika komunikasi lingkungan berbasis komunitas yang dikaji Yasir dkk. (2025) bersifat eksplisit melalui kampanye dan aksi penanaman, Program Sastra Hijau menyampaikan persoalan ekologis yang serupa—kerawanan bencana khas lahan gambut Riau—melalui jalur implisit berupa narasi fiksi, sebagaimana tampak pada novel *Riwayat Asap*.

Kemiripan sekaligus perbedaan pola tersebut juga tampak pada tahap pelaksanaan, khususnya terkait keberlanjutan program. Yasir dkk. (2023b) dalam kajiannya tentang komunikasi lingkungan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) pada mitigasi kebakaran lahan gambut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi lingkungan sangat ditentukan oleh sejauh mana program tersebut memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat yang terlibat, seperti pembentukan kelompok tani binaan dan pengembangan ekowisata arboretum gambut sebagai medium edukasi sekaligus sumber pendapatan. Prinsip keterkaitan antara keberlanjutan pesan lingkungan dan insentif ekonomi ini sejalan dengan temuan penelitian ini pada tahap pelaksanaan, yaitu skema pembagian royalti bagi penulis Sastra Hijau (Tabel 1), yang menempatkan keberlanjutan ekonomi penulis sebagai penopang keberlanjutan produksi pesan lingkungan itu sendiri. Dengan demikian, baik pada jalur komunikasi lingkungan kelembagaan maupun jalur sastra komunitas, insentif ekonomi bagi pelaku komunikasi tampak menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan program.

Sementara itu, kajian Yasir dkk. (2023a) tentang pola komunikasi lingkungan berbasis kearifan lokal pada tradisi lubuk larangan di Sungai Subayang, Kabupaten Kampar, memperlihatkan bahwa pesan kepedulian lingkungan dapat diwariskan secara efektif melalui hukum adat, ritual, mitos, dan pepatah-petitih yang disampaikan turun-temurun oleh tokoh adat (*ninik mamak*), tanpa melalui penyuluhan formal. Temuan tersebut memperkuat argumen penelitian ini bahwa saluran komunikasi lingkungan yang bersifat naratif dan simbolik—baik dalam bentuk tradisi lisan warisan leluhur maupun dalam bentuk karya sastra tertulis seperti puisi, cerpen, dan novel Sastra Hijau FLP—dapat menjadi jalur yang sama efektifnya dengan kampanye eksplisit dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan. Bedanya, jika lubuk larangan mengandalkan otoritas adat dan pewarisan lisan antargenerasi, Sastra Hijau mengandalkan otoritas kreatif penulis serta distribusi karya cetak dan digital sebagai wahana penyampaian pesan yang implisit.

Ketiga kajian Yasir dan koleganya tersebut sekaligus menegaskan posisi kesenjangan yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai komunikasi lingkungan di Riau selama ini lebih banyak menyoroti saluran yang bersifat kelembagaan-eksplisit, seperti program CSR perusahaan dan gerakan komunitas berbasis mitigasi bencana (Yasir dkk., 2023b, 2025), maupun saluran tradisi lisan berbasis kearifan lokal (Yasir dkk., 2023a). Sebaliknya, saluran komunikasi lingkungan berbasis karya sastra tertulis yang dihasilkan komunitas kepenulisan modern seperti FLP belum banyak disentuh dalam kajian-kajian tersebut. Dengan memetakan strategi komunikasi Program Sastra Hijau secara utuh, mulai dari tahap penelitian hingga evaluasi, penelitian ini memperluas peta komunikasi lingkungan Riau dengan menghadirkan sastra sebagai saluran ketiga, yakni saluran naratif-tertulis yang berada di antara kampanye kelembagaan yang eksplisit dan tradisi lisan kearifan lokal yang diwariskan secara komunal.

Temuan mengenai peran sastra hijau sebagai medium pendidikan lingkungan ini juga selaras dengan perkembangan kajian ekokritik sastra Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Karlina (2025) menelusuri jejak sastra hijau dalam cerpen kontemporer Indonesia dan menyimpulkan bahwa narasi ekokritis mampu menumbuhkan kesadaran ekologis pembaca sekaligus menjadi ruang kritik terhadap

eksploitasi lingkungan, sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa efek afektif dan konatif pembaca Sastra Hijau FLP tumbuh melalui penghayatan cerita, bukan melalui penyampaian data secara langsung. Rizam dan Ayuanita (2024) turut menunjukkan bahwa kajian ekologi pada cerpen digital dapat diimplementasikan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra, memperkuat argumen bahwa karya sastra bertema lingkungan memiliki nilai pendidikan lingkungan yang dapat dimanfaatkan lintas konteks, baik pada komunitas menulis seperti FLP maupun pada ruang kelas formal. Sementara itu, Henanggih dkk. (2023) membuktikan bahwa model pembelajaran menulis berbasis ekokritik sastra meningkatkan kepekaan siswa terhadap persoalan lingkungan di sekitarnya, sebuah pola yang beririsan dengan temuan penelitian ini bahwa proses penciptaan karya sastra hijau turut menjadi ruang belajar bagi penulis itu sendiri, bukan hanya bagi pembaca akhir.

Ketiga kajian tersebut memperkuat posisi Program Sastra Hijau FLP Wilayah Riau sebagai bagian dari ekosistem pendidikan lingkungan berbasis sastra yang lebih luas di Indonesia. Kajian-kajian terbaru ini juga menegaskan bahwa penguatan riset audiens dan evaluasi dampak pembaca, sebagaimana direkomendasikan penelitian ini, sejalan dengan arah kajian ekokritik mutakhir yang mulai menempatkan pembaca dan konteks sosial-ekologis sebagai bagian penting dari analisis, bukan semata teks sastra itu sendiri.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, strategi komunikasi Forum Lingkar Pena Wilayah Riau dalam menyampaikan pesan lingkungan melalui Program Sastra Hijau berlangsung sebagai rangkaian empat tahap yang saling berkaitan. Tahap penelitian berfungsi menguatkan fakta atas gagasan yang lahir dari kepekaan penulis terhadap fenomena lingkungan Riau, bukan sebagai riset formal yang direncanakan sejak awal. Tahap perencanaan menekankan penyusunan sinopsis sebagai kerangka naratif sekaligus manajerial, dipadukan dengan kemitraan kelembagaan yang mengutamakan kedalaman pesan meski menyisakan keterbatasan distribusi. Tahap pelaksanaan berjalan melalui penulisan dengan dua ritme berbeda, penyuntingan kolaboratif, penerbitan berskema royalti, serta promosi yang memadukan jalur formal dan kreatif. Tahap evaluasi masih berorientasi pada kualitas produk karya dan belum mengukur dampak pembaca secara sistematis, sekalipun wawancara dengan pembaca menunjukkan bahwa karya sastra hijau telah menghasilkan efek komunikasi yang positif pada ranah kognitif, afektif, dan konatif.

Dengan demikian, FLP Wilayah Riau menjalankan strategi komunikasi lingkungan yang khas komunitas sastra, yakni menempatkan proses kreatif sebagai inti kegiatan dan menyisipkan pesan lingkungan secara implisit melalui narasi, yang terbukti efektif membangun kesadaran pembaca, namun masih memerlukan penguatan pada riset audiens dan pengukuran dampak program secara terukur agar strategi lima langkah dapat berjalan lebih utuh.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan atau saran melalui sejumlah langkah praktis:

1. FLP Wilayah Riau perlu melembagakan riset audiens secara terjadwal, misalnya melalui survei atau wawancara terstruktur pascaterbit, agar efek kognitif, afektif, dan konatif pembaca dapat terdokumentasi secara sistematis, tidak hanya tertangkap secara insidental sebagaimana dalam penelitian ini.
2. Kegiatan bedah karya yang selama ini berorientasi pada kontrol mutu naskah perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi dampak pembaca, sehingga fungsi evaluasi formatif dan sumatif dapat berjalan berimbang.

3. Keterbatasan distribusi pada karya yang diterbitkan secara mandiri dapat diatasi dengan memperluas kemitraan distribusi ke jaringan toko buku, perpustakaan daerah, maupun platform baca digital di luar SIBI, agar jangkauan pesan lingkungan tidak berhenti pada lingkup komunitas dan mitra kelembagaan tertentu.
4. Bagi pemangku kepentingan lingkungan di Riau, termasuk pemerintah daerah dan lembaga pengelola lingkungan, jalur komunikasi berbasis sastra sebagaimana dijalankan FLP dapat dipertimbangkan sebagai pelengkap saluran komunikasi lingkungan yang selama ini lebih banyak bersifat kelembagaan dan kampanye eksplisit (Yasir dkk., 2023b, 2025), misalnya melalui pengintegrasian karya Sastra Hijau ke dalam materi pendidikan lingkungan di sekolah maupun program literasi masyarakat.

Bagi pengembangan kajian lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan beberapa arah:

1. Penelitian mendatang dapat mengembangkan instrumen pengukuran dampak pembaca yang lebih terukur dan longitudinal, misalnya melalui pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed methods), untuk menguji sejauh mana efek kognitif dan afektif yang teridentifikasi dalam penelitian ini benar-benar bertahan dan berujung pada perubahan perilaku pro-lingkungan, mengingat Yang dkk. (2022) menemukan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap tidak otomatis diikuti oleh niat perilaku.
2. Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif antara saluran komunikasi lingkungan berbasis sastra seperti Sastra Hijau dengan saluran-saluran lain yang telah banyak dikaji di Riau, seperti komunikasi berbasis CSR perusahaan, komunitas mitigasi bencana, maupun kearifan lokal (Yasir dkk., 2023a, 2023b, 2025), untuk memetakan efektivitas relatif masing-masing saluran pada konteks audiens dan isu lingkungan yang berbeda.
3. Mengingat penelitian ini berfokus pada satu komunitas kepenulisan di satu wilayah, penelitian lanjutan perlu memperluas cakupan ke komunitas sastra hijau atau ekokritik lain di berbagai wilayah Indonesia guna menguji sejauh mana pola lima tahap yang ditemukan bersifat khas lokal atau dapat digeneralisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengurus dan seluruh anggota Forum Lingkar Pena Wilayah Riau atas izin dan keterbukaan selama proses pengumpulan data, kepada seluruh informan yang bersedia diwawancarai, serta kepada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau atas dukungan akademik selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2018). *Perencanaan & strategi komunikasi* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Crowell, C., Sulser, T., & Teeple, K. (2022). Common discourse: Using literacy to advocate for environmental issues. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 65(6), 557–562. <https://doi.org/10.1002/jaal.1229>
- Flor, A. G., & Matulac, L. A. (2004). Cultural dimensions of environmental information, education and communication in the Philippines. *The Project*.

- G. Flor, A., & Cangara, H. (2018). Komunikasi lingkungan: Penanganan kasus-kasus lingkungan melalui strategi komunikasi. Kencana.
- Henanggil, M. D. F., Rasyid, Y., Putri, D. S., & Rachman, A. (2023). Model sinektik berbasis ekokritik sastra dalam pembelajaran menulis teks cerpen siswa SMA Padang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 10–16. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i1.121867>
- Karlina. (2025). Ekokritisisme dalam cerpen kontemporer Indonesia: Menelusuri jejak sastra hijau. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 241–254. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.851>
- Lestari, C. A. (2020). Wacana komunikasi lingkungan dalam iklan properti Meikarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 91–106. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1631>
- Lisa, B. (2018). Sastra hijau dan pembelajaran sastra anak: Alternatif gerakan ekologis dalam puisi.
- Meleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Onok Yayang Pamungkas. (2021). Sastra hijau: Pendidikan lingkungan dalam novel klasik. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 3(2), 147–160. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.388>
- Onong Uchjana Effendy. (2011). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, O. Y., Sudigdo, A., Fathonah, S., Fauzan, A., & Suroso, E. (2022). Representasi lingkungan dalam sastra Indonesia: Tinjauan literatur review. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 4(2), 230–239. <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.598>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pezzullo, P. C., & Cox, R. (2018). *Environmental communication and the public sphere*. SAGE Publications.
- Riyanto, P. (2020). Literasi sebagai upaya penanaman karakter peduli lingkungan melalui kegiatan taman bacaan masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.27889>
- Rizam, M. M., & Ayuanita, K. (2024). Kajian ekologi cerpen digital berbasis web dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 451–462. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17362>
- Rogers, E. M. (2014). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Romli, N. A., Safitri, D., & Yustitia, P. (2023). Strategi komunikasi pemasaran hijau dalam pemberdayaan kewirausahaan masyarakat Mat Peci. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 59–71. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3328>
- Sa'ban, L. M. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2020). Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4365>
- Swarnawati, A., Yuningsih, S., Purnamasari, O., & Rahayu, E. S. (2023). Strategi komunikasi lingkungan dalam kampanye minim sampah. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 7(1), 77–88. <https://doi.org/10.24853/pk.7.1.77-88>
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. (2009).
- Yang, B., Wu, N., Tong, Z., & Sun, Y. (2022). Narrative-based environmental education improves environmental awareness and environmental attitudes in children aged 6–8. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11), 6483. <https://doi.org/10.3390/ijerph19116483>
- Yasir, Y., Firdaus, M., & Awza, R. (2023a). Environmental communication patterns based on local wisdom in management of lubuk larangan in Subayang River. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 25(1), 60–70. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v25i1.41044>
- Yasir, Y., Nurjanah, N., & Samsir, S. (2023b). Environmental communication of corporate social responsibility (CSR) in fire disaster mitigation on peatlands. *Anuário do Instituto de Geociências*, 46, e49559. https://doi.org/10.11137/1982-3908_2023_46_49559

Yasir, Y., Ibrahim, J. A., Nurjanah, N., & Samsir, S. (2025). Community-based environmental communication for disaster mitigation on peatlands in Bengkalis Regency, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 611, 01001. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202561101001>